

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga Lapas di Bandung, yaitu Rutan Tahanan Negara Klas I Bandung, dan Lapas Sustik Klas IIA Bandung, dan Lapas Wanita Bandung Klas IIA. Populas dalam penelitian ini adalah 48 napi anak laki-laki dan napi anak wanita di Rutan Tahanan Negara Klas I Bandung, Lapas Sustik Klas IIA Bandung, dan Lapas Wanita Bandung Klas IIA, yang memiliki karakteristik sampel penelitian sebagai berikut:

- a. Napi anak berumur 15-18 tahun karena pada umur tersebut individu diasumsikan sudah masuk ke dalam tahap pemikiran operasional formal yang dianggap lebih bersifat abstrak dibandingkan dengan pemikiran anak di usia lainnya, sehingga mereka dapat melakukan penalaran induktif yang berperan dalam pemecahan permasalahan (Santrock, 1983:11),
- b. Menjalani warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) atau Rumah Tahanan (Rutan) sebagai napi anak.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya (Zuriah, 2006).

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

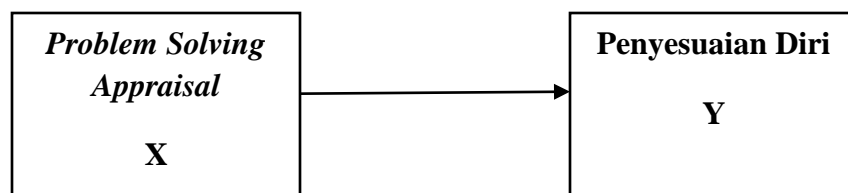
1. Variabel bebas (X)

Variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah *problem solving appraisal*.

2. Variabel terikat (Y)

Variabel yang dipengaruhi atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri di Lapas.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau dalam penelitian ini sejauh mana variabel *problem solving appraisal* mempengaruhi variabel penyesuaian diri (lihat gambar 3.1). Analisa data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah dengan statistik korelasional *Product Moment Pearson* yang didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri.



Gambar 3.1
Desain Penelitian
Hubungan antara *Problem Solving Appraisal* dan Penyesuaian Diri
pada Napi Anak Penghuni Lapas di Bandung

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan analisis pada data-data numerikal yang diolah dengan statistik inferensial atau pengujian hipotesis sehingga diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti (Azwar, 2004).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode penelitian korelasi ini mengacu pada upaya menghubungkan satu variabel dengan variabel lain (Latipun, 2002: 5). Prinsip dalam metode penelitian korelasi adalah peneliti menghubungkan sejumlah variabel tetapi tidak melakukan manipulasi terhadapnya (D'amato, 1970 dalam Latipun, 2002: 5).

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dari dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Problem solving appraisal* merupakan penilaian napi anak terhadap kepercayaan dirinya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah di Lapas, kecenderungan untuk menghindari atau menyelesaikan masalah di Lapas, dan kemampuan mengontrol diri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah di Lapas yang tergambar dari skor keseluruhan dari instrumen *problem solving appraisal*. Skor keseluruhan yang tinggi menunjukkan bahwa napi anak merupakan individu yang meyakini dirinya sebagai *effective problem solvers*, sedangkan skor keseluruhan yang rendah menunjukkan bahwa napi

anak merupakan individu yang meyakini dirinya sebagai *ineffective problem solvers*. Aspek-aspek yang tercakup dalam *problem solving appraisal* adalah sebagai berikut:

- a. *Problem solving confidence*,
- b. *The approach-avoidance style*, dan
- c. *Personal control*.

2. Penyesuaian diri merupakan kemampuan napi anak dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, serta konflik yang dihadapinya di LAPAS yang tergambar dari instrumen penyesuaian diri napi anak di LAPAS. Skor keseluruhan yang tinggi menunjukkan bahwa napi anak dapat menyesuaikan diri dengan baik di LAPAS (*well-adjustment*), sebaliknya skor keseluruhan yang rendah menunjukkan bahwa napi anak belum dapat menyesuaikan diri dengan baik di LAPAS (*maladjustment*). Aspek-aspek yang tercakup dalam penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi terhadap kenyataan,
- b. Kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan,
- c. Citra diri (*self-image*),
- d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, dan
- e. Hubungan interpersonal.

E. Instrumen Penelitian

Berikut instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai “hubungan antara *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri pada napi anak penghuni Lapas di Bandung”.

1. Instrumen *Problem Solving Appraisal*

Untuk mengukur *problem solving appraisal*, peneliti menggunakan instrumen berupa *questionnaire* yang dimodifikasi dari *The Problem Solving Inventory* (PSI) yang dibuat oleh Heppner (1982) untuk mengukur kesadaran individu pada kemampuan *problem solving* secara umum. *The Problem Solving Inventory* (PSI) merupakan *inventory* yang menggunakan tipe skala *likert* dengan sistem penyekoran dari 1= sangat setuju sampai 6= sangat tidak setuju dan item-item terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat positif dan negatif atau disebut pula dengan istilah *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3.1
Penyekoran Instrumen *Problem Solving Appraisal*

Item	Nilai Pernyataan					
	SS	CS	AS	ATS	CTS	STS
Favorable	6	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5	6

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

CS : Cukup Setuju

AS : Agak Setuju

ATS : Agak Tidak Setuju

CTS : Cukup Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Instrumen yang digunakan dimodifikasi dari *Problem Solving Inventory* (PSI). Instrumen terdiri dari 33 item yaitu 11 item untuk mengukur *problem solving confidence*, 16 item untuk mengukur *the approach-avoidance style*, dan 6 item untuk mengukur *personal control*. Tingginya nilai PSI diartikan bahwa individu tidak yakin bahwa dirinya dapat memecahkan permasalahan secara efektif (*ineffective problem solvers*) (Heppner dan Petersen, 1982).

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen *Problem Solving Appraisal*

No.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
1.	<i>Problem solving confidence</i>	Napi anak percaya terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya di LAPAS	5, 6, 10, 12, 19, 20, 23, 24, 27, 28, 33.	-	11 item
2.	<i>The approach-avoidance style</i>	Napi anak cenderung memilih menyelesaikan masalah atau menghindari masalah saat menghadapi permasalahan di LAPAS	2, 7, 13, 15, 16, 17, 18, 22, 29, 31.	1, 4, 14, 21, 26, 30	16 item
3.	<i>Personal control</i>	Napi anak percaya bahwa ia dapat mengendalikan emosi dan perilakunya saat mencoba untuk menyelesaikan permasalahan di LAPAS.		3, 11, 25, 32, 9, 8	6 item
Total					33 item

2. Instrumen Penyesuaian Diri di Lapas

Instrumen yang mengukur penyesuaian diri di Lapas merupakan instrumen berupa *questionnaire* yang dibuat berdasarkan pada teori karakteristik penyesuaian diri dari Harber dan Runyon (1984). Instrumen ini dibuat dengan menggunakan pendekatan *summated rating* atau skala *likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial karena skala ini berpusat kepada subyek atau orang (Sugiyono, 2010: 93; Ihsan, 2009). Kisi-kisi dalam instrumen penyesuaian diri sebelum dilakukan uji coba, yaitu:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Diri di Lapas

Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable*</i>	
Persepsi terhadap kenyataan	Napi anak mampu mengenali konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya di LAPAS.	2,3,4,5,6,7,8	1, 9	9 item
Kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan	Napi anak mampu mengatasi stres dan kecemasan yang dialaminya dalam menghadapi permasalahan di LAPAS	14,15	10,11,12,13, 16,17	8 item
Citra diri (<i>self-image</i>) yang positif	Napi anak percaya diri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dia hadapi di LAPAS.	18, 20,23	19, 21, 22	6 item
	Napi anak jujur dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dia hadapi di LAPAS.	24,26,27	25,28	5 item
	Napi anak mandiri dalam menyelesaikan	29,31,33	30,32	5 item

	masalah-masalah yang dia hadapi di LAPAS.			
	Napi anak berani dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dia hadapi di LAPAS.	34,35	36,37,38	5 item
Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan	Napi anak mampu memperlihatkan perasaan-perasaan negatifnya saat menghadapi permasalahan di LAPAS secara terkendali	39,40	41,42,43,44, 45,46	8 item
Hubungan interpersonal	Napi anak mampu berhubungan dengan teman-temannya sesama penghuni LAPAS	47,48,49, 50,52	51	6 item
	Napi anak mampu berhubungan dengan petugas-petugas LAPAS.	53,54,55, 57	56	5 item
Jumlah				57 item

Item-item dibuat peneliti dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat positif dan negatif atau disebut pula dengan istilah *favorable* dan *unfavorable*. Setiap pernyataan memiliki 5 alternatif jawaban berdasarkan kecenderungan yang dirasakan oleh napi anak dalam melakukan proses penyesuaian diri di LAPAS, yaitu:

Tabel 3.4
Format Penyekoran Instrumen Penyesuaian Diri

Item	Nilai Pernyataan				
	SS	S	J	TS	STS
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

Keterangan:

SS : Sering Sekali

S : Sering

J : Jarang

P : Pernah

TP : Tidak Pernah

3. Kategorisasi Skala

Kategorisasi merupakan suatu usaha untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut tertentu. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan variabel yang diukur (Azwar, 2008: 107). Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan hasil total skor subjek menjadi dua kategori baik untuk *problem solving appraisal* dan untuk penyesuaian diri.

Tabel 3.5
Kategorisasi Skala Rumus Dua Level

Kriteria	Kategori
$X \geq \mu$ (rata-rata populasi)	Tinggi
$X < \mu$ (rata-rata populasi)	Rendah

(Ihsan, 2009: 77)

Keterangan:

X = skor subjek

μ = rata-rata baku

σ = deviasi standar baku

Kategorisasi dihitung berdasarkan analisis statistik deskriptif dari skor mentah yang diperoleh oleh subjek di masing-masing variabel baik variabel *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri di Lapas. Analisis deskriptif diolah dengan bantuan *software SPSS 15,0* sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6
Statistik Deskriptif *Problem Solving Appraisal* dan Penyesuaian Diri

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	<i>Std. Deviation</i>
<i>Problem Solving Appraisal</i>	48	49	106	76.31	13.811
Penyesuaian Diri	48	49	118	86.54	18.861
<i>Valid N (listwise)</i>	48				

Dari tabel 3.6 di halaman sebelumnya, maka didapat hasil pengkategorisasian untuk *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri di Lapas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kategorisasi *Problem Solving Appraisal*

Kriteria	Kategori
$X \geq 76,31$ (rata-rata populasi)	<i>Effective problem solvers</i>
$X < 76,31$ (rata-rata populasi)	<i>Ineffective problem solvers</i>

Tabel 3.8
Kategorisasi Penyesuaian Diri

Kriteria	Kategori
$X \geq 86,54$	<i>Well Adjustment</i>
$X < 86,54$	<i>Maladjustment</i>

F. Proses Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan uji coba untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian dapat mengungkap dengan tepat variabel yang akan diukur. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian “hubungan antara *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri pada napi anak penghuni Lapas di Bandung” adalah instrumen yang mengukur *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri napi anak di Lapas.

Uji coba instrumen dilaksanakan pada 48 napi anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan di daerah Bandung diantaranya adalah Rutan Tahanan Negara Klas I Bandung, dan Lapas Sustik Klas IIA Bandung, dan Lapas Wanita Bandung Klas IIA. Data kemudian diolah untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen dalam penelitian ini bersifat uji coba terpakai sehingga pengambilan data dilakukan hanya satu kali. Data yang terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dengan menghilangkan item-item yang tidak valid ataupun reliabel. Uji coba terpakai dilakukan karena mengingat populasi penelitian yang jumlahnya sangat terbatas. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis dan seleksi item.

1. Analisis dan Seleksi Item

Dalam prosedur seleksi atau pemilihan item menyangkut beberapa tahap kerja. Tahap pertama adalah analisis dan seleksi item berdasarkan evaluasi kualitatif atau validitas isi yang kedua adalah prosedur seleksi item melalui analisis kuantitatif yang dalam hal ini peneliti dibantu dengan SPSS *versi 15.0 for Windows*.

a. Uji Validitas Isi

Pelaksanaan validitas isi diawali dengan menerjemahkan salah satu instrumen modifikasi terlebih dahulu, yang dalam hal ini adalah instrumen *problem solving appraisal* dengan bantuan salah satu dosen bahasa Inggris, yaitu Dr. Doddy Rusmono, MLIS.

Setelah penerjemahan salah satu instrumen selesai, peneliti melakukan validitas isi melalui *professional judgement* yaitu pada dua dosen psikologi Siti Chotidjah, MA.,Psi, dan Sri Maslihah, M.Psi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 1997: 48).

b. Analisis Item

Analisis item merupakan prosedur untuk meningkatkan validitas dan reabilitas suatu alat tes dengan cara memilih item-item yang sesuai dengan tujuan alat tes (Crocker dan Agina, 2005). Analisis item didasarkan dari data empiris dengan melakukan analisis kuantitatif terhadap parameter-parameter item seperti indeks kesukaran item, indeks diskriminasi item, analisis reabilitas dan validitas alat ukur tersebut (Azwar, 2010: 56).

Setelah melakukan pengambilan data, peneliti melakukan pemilihan item melalui pengujian daya diskriminasi item yang akan menghendaki dilakukannya komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan distribusi skor skala itu sendiri yang akan menghasilkan *corrected item-total correlation* atau daya beda item (Azwar, 2010: 59). Suatu item dikatakan

layak jika memiliki koefisien korelasi $r \geq 0,30$ tetapi jika jumlah item yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka koefisien korelasi dapat diturunkan dari 0,30 menjadi 0,25. Hal yang tidak disarankan adalah jika menurunkan batas koefisien korelasi dibawah 0,20 (Azwar, 2010: 65).

Tabel 3.9
Kriteria Evaluasi Indeks Diskriminasi

Indeks Diskriminasi	Evaluasi
$> 0,40$	Bagus sekali
$0,30 \geq 0,39$	Lumayan bagus tapi masih perlu peningkatan
$0,20 \geq 0,29$	Belum memuaskan, perlu diperbaiki
$< 0,20$	Jelek dan harus dibuang

(Ebel, 1979 dalam Azwar, 1996: 140)

Berdasarkan hasil analisis item secara kuantitatif melalui pengujian daya diskriminasi item atau daya beda item yang dibantu dengan SPSS *versi 15.0 for Windows* maka terdapat 18 item yang layak dari 33 item pada variabel *problem solving appraisal* dan 25 item yang layak dari 57 item pada variabel penyesuaian diri.

Tabel. 3.10
Item-item yang Layak Instrumen *Problem Solving Appraisal*

No.	Dimensi	Item-item yang layak	Total
	<i>Problem Solving Confidence</i>	10,12,19,28,33	5 item
	<i>The Approach-Avoidance</i>	1,2, 4, 14,16,18,30,29	8 item
	<i>Personal Control</i>	3,8,11,25,32	5 item
Jumlah Total			18 item

Tabel 3.11
Item-item yang Layak Instrumen Penyesuaian Diri

No	Dimensi	Item-item yang Layak	Total
1.	Persepsi terhadap kenyataan	1,3,9	3 item
2.	Kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan	10,11,12,13,16,17	6 item
3.	Citra diri (<i>self-image</i>) yang positif	19, 21,22,25,28, 29,34,35	8 item
4.	Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan	41,42,43,45,44,46	6 item
5.	Hubungan interpersonal	51,56	2 item
Jumlah Total			25 item

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran sehingga reliabilitas dapat diartikan sebagai tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran (Azwar, 2010). Reliabilitas menunjukkan sejauhmana konsistensi hasil pengukuran apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok subjek yang sama (Azwar, 2009: 8). Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2010: 83). Dalam penelitian ini, koefisien reliabilitas dihitung menggunakan SPSS *versi 15.0 for Windows*. Menurut Guilford (Sugiyono, 2012: 184), kriteria koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* antara lain:

Tabel 3.12
Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach

Kriteria	Koefisien
Sangat Reliabel	>0,900
Reliabel	0,700-0,900
Cukup Reliabel	0,400-0,700
Kurang Reliabel	0,200-0,400
Tidak Reliabel	<0,200

Tabel 3.13
Reliabilitas Instrumen *Problem Solving Appraisal* Sebelum Dilakukan Seleksi Item

Cronbach's Alpha	N of Items
.686	33

Tabel 3.14
Reliabilitas Instrumen *Problem Solving Appraisal* Setelah Dilakukan Seleksi Item

Cronbach's Alpha	N of Items
.785	18

Pada tabel 3.13 dan 3.14 di atas, dapat dilihat hasil uji reliabilitas pada instrumen *problem solving appraisal* sebelum dilaksanakannya seleksi item yaitu sebesar 0,686 dan setelah seleksi item sebesar 0,785. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen *problem solving appraisal* mengalami perubahan dari instrumen yang cukup reliabel menjadi instrumen yang reliabel.

Tabel 3.15
Reliabilitas Instrumen Penyesuaian Diri
Sebelum Dilakukan Seleksi Item

Cronbach's Alpha	N of Items
.822	57

Tabel 3.16
Reliabilitas Instrumen Penyesuaian Diri
Setelah Dilakukan Seleksi Item

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	25

Pada tabel 3.15 dan 3.16 di atas, dapat dilihat hasil uji reliabilitas pada instrumen penyesuaian diri sebelum dilaksanakannya seleksi item yaitu sebesar 0,822 dan setelah seleksi item sebesar 0,902. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen penyesuaian diri mengalami perubahan dari instrumen yang reliabel menjadi instrumen yang sangat reliabel.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pemberian kuesioner. Kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pernyataan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti (Narbuko dan Achmadi, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan responden dua kuesioner yang

mengukur *problem solving appraisal* yang dikembangkan dari *Problem Solving Inventory* (PSI) (Heppner dan Petersen, 1982) dan penyesuaian diri di Lapas yang dibuat berdasarkan teori karakteristik penyesuaian diri dari Harber dan Runyon (1984).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan pilihan jawaban masing-masing 6 pilihan jawaban untuk *problem solving appraisal* dan 5 pilihan jawaban untuk penyesuaian diri. Responden diminta untuk memilih salah satu dari keenam dan kelima jawaban dari masing-masing instrumen penelitian.

H. Analisis Data

Berikut ini pelaksanaan analisis data dalam penelitian mengenai hubungan antara *problem solving appraisal* dengan penyesuaian diri.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data berdistribusi normal sehingga dapat dipakai statistik parametrik (statistik inferensial). Apabila data berdistribusi normal maka teknik yang digunakan adalah teknik parametrik sedangkan data yang berdistribusi tidak normal maka teknik yang digunakan adalah teknik nonparametrik. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$. Sedangkan data berdistribusi tidak normal apabila nilai probabilitasnya $\leq 0,05$ (Sugiyono, 2008: 2010). Uji normalitas dilaksanakan oleh peneliti dengan bantuan SPSS *versi 15.0 for Windows*.

Tabel 3.17
Hasil Uji Normalitas Kolmogorof-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		problemsolvi ngappraisal	penyesua iandiri
N		48	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	76.31	86.54
	Std. Deviation	13.811	18.861
Most Extreme Differences	Absolute	.075	.113
	Positive	.075	.058
	Negative	-.066	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.523	.783
Asymp. Sig. (2-tailed)		.947	.572

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 3.17 di atas dapat dilihat nilai p (*Asymp. Sig*) untuk *problem solving appraisal* 0,947 dan penyesuaian diri sebesar 0,572. Kedua hasil tersebut memiliki nilai > 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linear digunakan untuk melihat apakah variabel *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri linear atau tidak dan digunakan untuk dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Suatu hubungan dapat dikatakan linear apabila adanya kesamaan variabel, baik penurunan maupun kenaikan yang terjadi pada kedua variabel tersebut.

Tabel 3.18
Hasil Uji Linearitas

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	2395.365	1	2395.365	7.692	.008(a)
	<i>Residual</i>	14324.552	46	311.403		
	<i>Total</i>	16719.917	47			

a *Predictors: (Constant), Problem Solving Appraisal*

b *Dependent Variable: Penyesuaian Diri*

Berdasarkan hasil analisis linearitas pada tabel 3.18 di atas, antara variabel *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri menunjukkan bahwa signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *problem solving appraisal* berpengaruh pada penyesuaian diri napi anak di Lapas.

3. Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan serta arah hubungan dari dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini dilakukan uji korelasi untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri. Untuk data yang berdistribusi normal dan linear digunakan uji korelasi *product moment Pearson* sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal dan linear maka digunakan uji korelasi *rank spearman*.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas variabel *problem solving appraisal* dan penyesuaian diri menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan linear sehingga uji korelasi menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*.

Korelasi *Product Moment* digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Setelah nilai koefisien korelasi didapatkan, maka untuk menginterpretasikan koefisien korelasi tersebut digunakan pedoman sebagai berikut (Arikunto, 2010):

Tabel 3.19
Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Uji korelasi ini kemudian akan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi *15.0 for Window*.

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Biasanya digunakan untuk menganalisis seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase (%). Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan menkuadratkan koefisien korelasi.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

(Sudjana,2005)

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi *Pearson*

5. Uji Signifikansi

Uji signifikansi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pertama dengan variabel kedua. Berikut ini kriteria signifikansi korelasi:

Tabel 3.20
Kriteria Signifikansi Variabel

Kriteria	
Probabilitas $> 0,05$	H_0 diterima
Probabilitas $\leq 0,05$	H_0 ditolak